

**LAPORAN PELAKSANAAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (PPM)**

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI GURU SEJARAH
DI KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN**



Oleh:

Miftahudin, M. Hum
Grendi Hendrastomo, MA
Sudrajat, M.Pd
Mudji Hartono, M.Hum

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PPM

-
1. Judul PPM : Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Guru
Sejarah Di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran
-
2. Jenis PPM : Kelompok
-
3. Ketua PPM
a. Nama : Miftahudin, M. Hum
b. NIP dan Golongan : 197403022003121006 / III.c
c. Pangkat/Jabatan : Penata/Lektor Kepala
d. Pengalaman bidang PPM : Pelatihan, Pendampingan, dan Pengembangan Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an di Sekitar Desa Wedomartani, Sleman
e. Jurusan/Prodi : Pend. Sejarah/Ilmu Sejarah
f. Fakultas : Ilmu Sosial
-
4. Jumlah Anggota : 3 orang
-
5. Lokasi PPM : MGMP Sejarah Kabupaten Klaten
-
6. Jangka Waktu Pengabdian : 5 bulan
-
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,-
(Lima Juta Rupiah)

Yogyakarta, 26 November 2013
Ketua Pelaksana,

Miftahudin, M.Hum
NIP 197403022003121006

Mengetahui,
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan Pend. Sejarah
FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP 196203211989031001

M. Nur Rokhman, M.Pd
NIP 196608221992031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Peran guru dalam sistem pembelajaran merupakan peran vital dan krusial, dimana guru menjadi ujung tombak implementasi proses pembelajaran. Pentingnya peran guru mendorong usaha untuk selalu meningkatkan kualitas guru, dengan harapan guru mampu bertransformasi menjadi sosok professional yang mampu mengakomodir dan mengelola pembelajaran dengan baik.

Upaya peningkatan kualitas guru telah dimulai dengan adanya produk hukum tentang pendidikan seperti UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan produk hukum tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional yang harus memenuhi persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Pada hakikatnya, kompetensi yang dimiliki guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru. Salah satu standar kompetensi inti guru yaitu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, yang dirumuskan dalam kompetensi guru melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada kenyataannya, masih ada guru yang menjalankan fungsinya belum memenuhi standar kompetensi tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan penguasaan guru terhadap materi standar kompetensi professional masih relatif rendah

Adanya permasalahan tersebut mendorong para akademisi perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi upaya meningkatkan mutu pembelajaran terutama terkait dengan kemampuan mengembangkan media pembelajaran. Langkah tersebut diambil sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan tugas kemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam tridarma perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai sarana untuk menjembatani kampus dengan masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pengertian guru menurut N.A.Ametembun yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000: 32) bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Suparlan (2006: 10) memberikan pengertian umum tentang guru yaitu seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah baik yang didirikan oleh pemerintah, masyarakat ataupun swasta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.

2. Peranan Guru

Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 8) proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran guru. Peran guru tersebut meliputi banyak hal yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator. Sedangkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru meliputi:

- a. Guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal siswa.
- b. Guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Guru melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
- e. Guru sebagai komunikator.
- f. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri.
- g. Guru dapat mengembangkan potensi anak.

3. Kompetensi Guru

Louise Moqvist (2003: 23) mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*. Sementara itu, Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational are should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*"

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya juga dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa kualifikasi akademik Guru SMA/MA atau sederajat harus berpendidikan diploma empat (D-IV) atau sarjana sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Permendiknas itu juga menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Penjabaran masing-masing kompetensi lebih jauh dapat dicermati dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007.

4. Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran

Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. (Sudarwan Danim, 2002: 23). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesional menurut Depdiknas (2008: 8) dapat diamati dari aspek-aspek:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung.
- b. Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Gambaran materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan kompetensi professional guru mata pelajaran SMA/MA dijabarkan dalam lampiran permendiknas nomor 16 tahun 2007.

5. Media Pembelajaran

Solusi dari proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah adalah dengan menggunakan metode presentasi yang menggunakan media audio visual. Media audio visual digunakan karena dengan media ini proses pembelajaran tidak lagi mendengarkan, tetap melihat dan merasakan. Menurut konsep Einstein (Wenger, 2004) penglihatan (visual) berisi lebih banyak informasi daripada indera kita yang lain. Kita juga memproses banyak informasi melalui pendengaran. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa 80% dari area otak kita terlibat dalam respon visual, lebih banyak dari indera lainnya. Dari argumentasi tersebut yang mendasari mengapa media audio visual lebih atraktif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Alat pengajaran sebagai media komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam tiga golongan. Pertama, alat yang merupakan benda sebenarnya yang dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata, kedua, alat yang merupakan benda pengganti (tiruan), dan ketiga adalah bahasa baik lisan atau tulisan (Sardiman, 1994).

Media belajar memegang peranan yang penting dalam rangka menciptakan suasana belajar. Karena melalui media motivasi belajar akan meningkat. Media belajar memberi rangsangan kepada peserta didik untuk mempelajari hal hal yang baru, mengaktifkan respon belajar karena dapat memberikan umpan balik hasil belajar dengan segera. Melalui media belajar dapat digalakkan latihan-latihan yang tepat. Media belajar akan menimbulkan kegemaran belajar kepada peserta didik.

Media belajar memang memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Dengan media belajar dapat menghemat waktu belajar, memudahkan pemahaman, meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan aktivitas sis-wa, dan mempertinggi daya ingat siswa (Sardiman, 1994).

Media belajar sangat membantu dan menarik dalam proses belajar mengajar, karena media dapat dipergunakan untuk memperbesar yang kecil dan mengecilkan yang besar, menyederhanakan yang kompleks, mempercepat proses atau memperlambat proses dan sebagainya (Gafur,

1998). Lebih jauh lagi media belajar membuat pendidikan berdaya kemampuan tinggi, produktif, serempak, merata, aktual dan menarik (Gafur, 1998). Wilbur Schramm, sebagaimana dikutip Gafur (1998), menjelaskan bahwa, idealnya proses komunikasi atau proses pendidikan itu melalui pengalaman langsung. Jika pengalaman langsung tidak dapat dilaksanakan baru kemudian dimediasi, beturut-turut mulai dari tiruan pengalaman (kongkret) sampai penggunaan media berupa lambang digital (abstrak).

Malcom Fleeming (1988) menyebutkan bahwa dalam rangka penyampaian pesan pendidikan atau pesan instruksional media sangat efektif untuk mengendalikan perhatian. Dalam proses belajar mengajar perhatian memegang peranan penting. Padahal perhatian mempunyai sifat sukar terkonsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan menggunakan media maka perhatian peserta didik dapat dikendalikan.

Esta, dalam Gafur (1998) menjelaskan bahwa media yang efektif untuk belajar mengajar adalah media yang bersifat inter-aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif memberikan respon disaat menggunakan media.

Menurut Percival dan Ellington, dalam Budiningsih perhatian yang penuh dalam belajar dengan metode ceramah rentang perhatian makin lama makin menurun drastis. Sementara British Audio Visual Association menyatakan bahwa 75 % pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan, 13 % melalui indera pendengaran, 6 % indera sentuh dan rabaan, 6 % indera penciuman dan lidah (Budiningsih, 1995). Sardiman, sebagaimana dikutip Budningsih (1995), menyebutkan bahwa jika proses belajar mengajar hanya menggunakan metode membaca saja, maka pengetahuan yang mengendap hanya 10 % saja, mendengar saja 20 %, melihat saja 30 %, melihat dan mendengar bisa mencapai 50 %, mengungkapkan sendiri dapat mencapai 80 % dan mengungkap sendiri kemudian mengungkapkan pada kesempatan lain, dapat mencapai 90 %. Dengan demikian penggunaan media audio visual menjadi penting dalam proses pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui workshop pengembangan media pembelajaran bagi guru-guru sejarah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?

D. Tujuan Pengabdian

Guru Sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah SMA semakin memahami pentingnya pengembangan media pembelajaran mutakhir dan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah :

1. Guru-guru dapat mengikuti perkembangan, maksud, dan tujuan kurikulum dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran, melalui pengembangan media.
2. Guru-guru dapat menyusun, melaksanakan, dan mengembangkan dengan baik pembelajaran di sekolah
3. Meningkatnya kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan profesional sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru-guru mata pelajaran Sejarah SMA di Kabupaten Klaten yang tergabung dalam MGMP Sejarah. Pemilihan guru sejarah ini merupakan bentuk kepanjangan kerjasama yang telah terbentuk sebelum pelaksanaan kegiatan. Dengan kegiatan ini guru dapat menambah pengetahuan terutama berkenaan dengan pengembangan media pembelajaran, sehingga pada akhirnya outcomenya bisa menambah wawasan guru dan secara tidak langsung mendorong guru untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat digunakan untuk peningkatan profesionalitas guru.

Kegiatan pengembangan yang dilaksanakan merupakan kesepakatan dan menurut kebutuhan dari guru sejarah di kabupaten Klaten. Sesuai dengan permintaan guru, media yang dikembangkan adalah media yang dirasa paling sesuai dan mudah digunakan, sehingga disepakati mengembangkan media powerpoint. Target awal peserta pelatihan dan pengembangan media ini ada 40 orang guru, tetapi pada pelaksanaannya yang datang dan berpartisipasi aktif mencapai 41 guru sejarah se kabupaten Klaten.

B. Metode Kegiatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1. Ceramah dan tanya jawab

Ceramah dilakukan sebagai salah satu bentuk pengenalan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada umumnya, bagaimana kegiatan ini nanti berjalan, dan hal apa yang bisa peserta dapatkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan dilakukan dipadu dengan tanya jawab sebagai salah satu alternatif mendekatkan diri antara pengabdian dengan peserta, sekaligus agar peserta semakin paham tentang apa yang nantinya akan diajarkan.

2. Demonstrasi

Kegiatan demonstrasi bertujuan untuk memperlihatkan dan memperkenalkan media PowerPoint yang bisa digunakan untuk proses

pembelajaran ilmu sosial, bagaimana membuatnya yang nantinya juga akan dipraktekkan dan merupakan inti dari kegiatan ini

3. Pelatihan dan Tutorial

Kegiatan ini lebih pada bagaimana macam, jenis dan bentuk media PowerPoint, bagaimana cara menggunakannya, cara pengaplikasiannya pada media pembelajaran dan cara membuatnya

4. Praktek

Kegiatan praktek merupakan kegiatan menuangkan hasil tutorial dalam bentuk nyata, yaitu peserta dihadapkan pada praktek langsung, peserta juga diajarkan bagaimana memulai aplikasi PowerPoint, upload gambar dan video, memadukan dengan materi dan mengolahnya sehingga menjadi media pembelajaran.

C. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Berdasarkan metode kegiatan yang dipilih dalam pengabdian pada masyarakat ini, maka dalam prakteknya di lapangan langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Ceramah tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran

Ceramah ini membicarakan tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran, macam-macam media yang digunakan, dan keunggulan dan kelemahan media-media tersebut. Ceramah pada awal program ini dimaksudkan untuk memberi bekal pengetahuan dasar tentang apa itu powerpoint sekaligus digunakan untuk membandingkan dengan media yang biasanya digunakan seperti transparansi, catatan, dsb.

Dalam kegiatan ini selanjutnya diikuti dengan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai pentingnya media sekaligus digunakan untuk meraba ekspektasi/harapan peserta terhadap jalannya program ini nantinya

2. Ceramah tentang pembuatan media PowerPoint

Langkah kedua yang digunakan masih dengan metode ceramah yang mana pada langkah yang kedua ini sudah mulai masuk pada tahap awal pengenalan media PowerPoint, mulai dari memperlihatkan contoh media PowerPoint yang sudah jadi dan siap digunakan

sekaligus memberikan contoh demonstrasi bagaimana mudahnya penggunaan media PowerPoint ini.

Dalam ceramah pembuatan media PowerPoint ini juga diperlihatkan bagaimana dalam tampilan bias menampilkan foto, gambar, suara, lagu maupun gambar bergerak. Hal ini dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta bahwa dengan PowerPoint penjelasan yang dilakukan bisa digabung dengan berbagai macam bentuk media.

Langkah yang kedua ini juga diikuti dengan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana keingin tahuan peserta dan respon terhadap media PowerPoint.

3. Pelatihan pembuatan media PowerPoint

Langkah yang ketiga merupakan bagian inti program PPM ini yaitu pelatihan pembuatan media PowerPoint. Dalam hal ini peserta diajak untuk menggunakan secara langsung computer yang didalamnya sudah ada program PowerPoint ini. Langkah yang ketiga ini lebih kepada tutorial kepada peserta dimana semua bahan yang berkaitan dengan PowerPoint dicoba untuk diberikan kepada peserta.

Pada langkah yang ketiga ini juga masih diselingi dengan tanya jawab, dengan tujuan agar apabila peserta merasa kesulitan bisa langsung diberi solusinya. Pelatihan ini ditujukan agar semua peserta mampu membuat media PowerPoint.

4. Praktek pembuatan media PowerPoint

Langkah yang keempat sebenarnya merupakan bagian dari langkah yang ketiga dimana masing-masing peserta sambil mendapatkan pelatihan juga diwajibkan untuk mulai belajar membuat PowerPoint dengan materi yang berkisar pada tugas mengajar mereka sehari-hari. Hasil dari praktek pembuatan media PowerPoint ini selain digunakan sebagai sarana evaluasi pelaksanaan program ini juga nantinya bisa digunakan sebagai *starting point* bagi peserta untuk mengembangkan bahan ajar mereka.

Langkah yang keempat ini juga diikuti dengan tanya jawab untuk lebih bisa mengetahui seberapa jauh peserta bisa menerima materi yang diajarkan.

5. Evaluasi hasil

Langkah yang kelima atau yang terakhir adalah evaluasi hasil. Langkah ini dilakukan setelah peserta menyerahkan hasil karya

mereka. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan hasil pelatihan yang telah dilakukan, meliputi cara penyampaian, materi dan keseluruhan proses pelatihan. Dengan evaluasi ini diharapkan akan ada *follow up* dari berbagai kekurangan dan kelebihan pelatihan ini.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini muncul berbagai macam hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman kedepan dalam memberikan materi pelatihan yang seperti ini. Berbagai macam permasalahan dan solusi muncul ketika program ini dilaksanakan, mulai dari hal-hal yang relatif standard maupun hal-hal yang tidak terduga yang justru selain menambah wawasan bagi peserta juga menambah wawasan pengabdian, sehingga pengabdianpun mendapatkan sesuatu yang berharga yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat di waktu yang akan datang.

Berikut ini akan disampaikan beberapa factor pendukung dan penghambat selama berjalannya program pengabdian ini.

1. Faktor Pendukung

- a. Koordinasi dan kerjasama tim pengabdian yang sangat baik sehingga program pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar.
- b. Peran serta yang aktif dari pihak guru-guru Sejarah MGMP Kabupaten Klaten yang secara aktif mencoba untuk berpartisipasi dan memberikan banyak bantuan demi kelancaran program pengabdian ini. Bahkan sebelum pelaksanaan dilakukan MGMP mengadakan pertemuan (jamaan) diskusi dengan tim pengabdian.
- c. Bantuan dari pihak sekolah khususnya SMA 1 Klaten yang telah menyediakan tempat untuk berkumpul, sekaligus menyediakan laboratorium computer berikut sarana penyajian materi berupa LCD projector untuk digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini.
- d. Antusiasme peserta yang begitu luar biasa, diluar dugaan tim pengabdian sehingga materi yang kami sampaikan menjadi lebih cepat diterima, termasuk dengan bertambahnya jumlah peserta dari yang ditargetkan.

- e. Munculnya berbagai macam pertanyaan yang memudahkan tim pengabdian mencari alternatif materi pelatihan, sehingga apa yang diajarkan pada peserta dapat diterima secara efektif
- f. Adanya jadwal tetap guru-guru berkumpul setiap minggunya, sehingga memudahkan koordinasi.
- g. Keseriusan peserta dalam mengikuti semua materi pelatihan sekaligus mau untuk melakukan (praktek) untuk membuat media PowerPoint.

2. Faktor Penghambat

- a. Kemampuan dasar yang berbeda-beda dari para peserta yang menyulitkan pengabdian dalam menyesuaikan materi pelatihan. Ada peserta yang sudah relatif tahu dan mengenal PowerPoint, ada yang sama sekali belum mengenal dan kemungkinan tidak familier dalam penggunaan computer, misalnya masih canggung dalam menggerakkan *mouse*.
- b. Kesibukan peserta yang akhir-akhir ini disibukkan dengan berbagai macam tugas dari pihak sekolah yang menyebabkan focus mereka tidak total ke materi pelatihan.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan PPM ini secara umum sesuai dengan target tim pengabdian, mulai dari jumlah peserta, hasil yang diharapkan, dan evaluasi yang berjalan dengan lancar, walaupun ada berbagai hambatan mulai dari mencari waktu yang tepat sampai masalah pencarian tempat, akhirnya semua bisa dipecahkan dengan kerjasama semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini 41 orang dari target 40 orang peserta. Peserta yang mengikuti kegiatan ini hampir sebagian besar merupakan guru sejarah yang tergabung dalam MGMP guru Sejarah se Kabupaten Klaten.

Pelaksanaan pelatihan tutorial Microsoft PowerPoint ini dilaksanakan selama dua hari, hari Kamis 5 September 2013 dan Jumat, 6 September 2013, Berikut ini merupakan jalannya pelatihan selama dua hari:

1. Hari Pertama

Hari pertama pelaksanaan kegiatan PPM ini diawali dengan pembukaan dan sedikit banyak ceramah yang diberikan oleh tim pengabdian tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran bagi peningkatan profesionalitas guru. Dijelaskan beberapa pengembangan media baik yang sederhana maupun berbasis informasi dan teknologi. Paparan berikutnya difokuskan pada media PowerPoint, sekaligus diperlihatkan keunggulan media ini dibandingkan media lain. Dalam tahap pertama ini juga diperlihatkan beberapa hasil PowerPoint yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tim pengabdian sebagai contoh untuk didemonstrasikan kepada peserta. Tujuan dari kegiatan demonstrasi ini untuk memperlihatkan kepada peserta bahwa dalam PowerPoint semua media baik itu gambar, foto, suara maupun video bisa digunakan sebagai bahan materi dalam pembuatan powerpoint. Dalam demonstrasi ini juga diperlihatkan bahwa peserta dapat pula merekam suaranya, tentu saja dengan tambahan *hardware* di komputer dan dapat pula dimasukkan dalam media PowerPoint.

Ceramah dan demonstrasi akan pentingnya penggunaan media PowerPoint dilanjutkan dengan penjelasan awal tentang cara pembuatan PowerPoint. Diawal dijelaskan bahwa untuk bisa menjalankan program PowerPoint ini paling tidak peserta wajib memiliki dan menggunakan

computer yang didalamnya ada software Microsoft windows dan Microsoft office. Biasanya apabila telah menggunakan windows sebagai *basic application*, program PowerPoint ini sudah termasuk didalamnya dan tinggal kita gunakan. Pada bagian ini juga dijelaskan berbagai macam menu aplikasi yang termasuk dalam PowerPoint.

Pelatihan pembuatan media PowerPoint dimulai dengan memberikan pengenalan dan penjelasan bagaimana cara membuka pertama kali, kemudian pengenalan layar kerja Microsoft PowerPoint, menjelaskan cara menjalankan PowerPoint untuk pertama kali, dan dilanjutkan dengan mengenal metode dalam pembuatan presentasi baru. Setelah itu, menjelaskan tentang menyusun presentasi.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada hari pertama ini juga ada tanya jawab dan diskusi ringan antara tim pengabdian dengan peserta untuk lebih mendekatkan sekaligus mengetahui apa saja yang masih menjadi kesulitan bagi peserta. Pada hari pertama pelatihan tutorial Microsoft PowerPoint ini peserta juga sudah dikenalkan dengan *design template*, bentuk huruf (*font*), merubah ukuran huruf, warna huruf. Kemudian yang paling penting adalah peserta diajarkan untuk mengetahui cara menyimpan dan mengingat-ingat dimana file yang telah dibuat diletakkan.

Tak lupa pula ditekankan bahwa inti dari pembuatan media ini hanya dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan isi dari PowerPoint, yang dimaksud disini, karena hanya sebagai alat bantu, sebaiknya yang ditulis hanya point-point pentingnya saja bukannya uraian panjang lebar. Pelatihan ini adalah pelatihan "powerpoint" bukan "poweruraian". Masalah ukuran huruf juga disinggung disini, diharapkan dalam memilih ukuran huruf diusahakan mampu dilihat siswa pada jarak tertentu, tidak terlalu kecil juga tidak terlalu besar. Masalah design warna dan background juga perlu diperhatikan. Usahakan antara warna huruf dengan design background dibuat kontras sehingga tetap mudah dilihat.

2. Hari Kedua

Hari kedua dimulai dengan melihat seberapa jauh materi yang diberikan pada hari pertama bisa diterima dengan baik oleh peserta. Peserta membuka kembali file yang telah dibuat pada hari pertama, disini terkadang ada peserta yang lupa dimana file diletakkan sehingga tim pengabdian dituntut untuk membantu mencari file yang disimpan. Pada hari yang kedua ini diajarkan kepada peserta bagaimana memodifikasi presentasi yang telah diformat, memberikan sentuhan-sentuhan pada presentasi sehingga enak

dilihat, mulai dari memberikan animasi, memanipulasi teks dan gambar hingga menyisipkan foto, gambar, lagu, suara dan video.

Pada bagian ini juga diajarkan bagaimana setelah presentasi jadi, menampilkannya dengan bantuan viewer LCD projector. Tim pengabdian juga memberikan solusi alternative lain ketika ada peserta yang bertanya bahwa di sekolahnya belum ada LCD projector. Media presentasi yang dibuat dengan powerpoint pun apabila memang belum ada LCD projector untuk menampilkannya bisa dicetak dengan kertas transparansi untuk kemudian ditampilkan di OHP. Tentu saja hasil yang ditampilkan akan lebih baik daripada tulisan yang ditulis di transparansi.

Setelah peserta pelatihan dirasa mampu dan menguasai media powerpoint ini mulai dari membuka aplikasi, membuat bahan presentasi, memanipulasi, membuat table, hingga menyisipkan gambar, suara dan video maka peserta diharuskan untuk praktek membuat presentasi powerpoint sesuai dengan pelajaran yang diajarkan di sekolahnya.

Dari hasil yang dibuat oleh peserta, beberapa PowerPoint dipresentasikan untuk kemudian dievaluasi, dianalisis kelebihan maupun kekurangannya, baik oleh peserta maupun tim pengabdian. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman secara langsung bagaimana materi presentasi yang baik.

Dari beberapa hasil materi PowerPoint yang dibuat rata-rata menunjukkan hasil yang baik, artinya standar pembuatan telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Mulai dari bentuk huruf, ukuran huruf dan kontras antara warna background dengan huruf pun mayoritas sudah benar dan bisa dibaca pada jarak tertentu. Dengan kata lain sebenarnya disini peserta sudah bisa membuat PowerPoint dengan benar. Yang menjadi banyak perdebatan atau pertanyaan adalah masih banyak peserta yang menulis materi berupa uraian bukannya point-point, kemudian peserta kurang memperhatikan luas bidang/layar kerja, sehingga terkadang melebihi layar kerja yang kemudian berimbas pada hasil, ketika ditampilkan ada beberapa tulisan yang tidak tampak karena melebihi layar kerja. Dari sini tim pengabdian mengamati bahwasanya masih ada kecanggungan dalam menggunakan powerpoint. Kebanyakan peserta terbiasa menggunakan Microsoft Word yang disitu kalau mengetik terus bisa dilakukan tanpa terlalu memperhatikan ukuran layar kerja, karena ketika halaman pertama habis langsung secara otomatis berpindah kehalaman kedua. Tidak demikian dengan PowerPoint, karena

bidang penulisan dibatasi luasnya dan tidak bisa secara otomatis berpindah, sehingga harus dipindah secara manual.

Menyisipkan gambar, foto, suara dan video masih sedikit digunakan, hal ini masih bisa dimaklumi karena keterbatasan waktu, file video dan suara yang tidak banyak tersedia menjadi kendala untuk bisa menyisipkan file ini. Tetapi paling tidak ketika nantinya tersedia file gambar, suara maupun video, peserta pelatihan sudah mampu menggunakannya.

Tata letak atau penempatan tulisan juga perlu mendapatkan perhatian supaya menjadi enak dilihat dan memudahkan dalam membaca. Pada intinya dari evaluasi ini diperoleh banyak manfaat mulai dari perlunya hal-hal lain diluar teknis yang untuk kedepannya juga perlu dikemukakan hingga pentingnya file-file music, gambar, video untuk disiapkan.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian telah mendapatkan respon yang positif dari peserta. Sejak pertama kali program ini dibicarakan dengan perkumpulan guru-guru Sejarah SMA se-kabupaten Klaten, antusiasme sangat terasa, koordinasi telah dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan waktu yang pas kapan pelaksanaan kegiatan ini akan dimulai. Kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan PPM ini tidak lain adalah mensinkronkan antara jadwal para peserta dengan jadwal tim pengabdian. Setelah melakukan koordinasi berulang kali akhirnya baru pada awal September 2013 ini baru kegiatan ini bisa dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Dari beberapa kesan dan masukan dari peserta, umumnya mereka merasa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak memforsir mereka untuk langsung bisa menguasai materi pelatihan, tetapi sedikit demi sedikit asalkan yang penting paham, sehingga di awal terkesan waktu yang digunakan untuk pemahaman relative lama. Akan tetapi ternyata waktu untuk memahami yang relative lama inilah yang menjadi keunggulan tutorial ini, karena hampir semua peserta menjadi benar-benar paham, yang ini dibuktikan dengan pelatihan dihari kedua yang sudah bisa lancar dalam mengutak-atik PowerPoint.

Menurut peserta program PowerPoint ini ternyata jauh lebih mudah dari pada apa yang mereka bayangkan. Dengan Microsoft PowerPoint ini peserta dapat merancang dan membuat susunan presentasi dengan lebih cepat dan mudah, melalui PowerPoint peserta juga bisa dengan mudah

menuangkan ide-ide cemerlang yang menarik yang berhubungan dengan bidang pekerjaan sehingga nantinya para siswa dapat menerima informasi yang disampaikan dengan jelas.

Selain mendapatkan ilmu baru dalam membuat presentasi, ternyata baik dari tim pengabdian maupun peserta juga bisa menganalisa bahwa dalam pembuatan presentasi hingga mendapatkan hasil yang baik dan menarik dengan menggunakan PowerPoint terlebih dahulu pemateri/presenter harus memiliki:

- Tujuan pembuatan sebuah presentasi
- Tema dan isi dari sebuah presentasi
- Sasaran kepada siapa presentasi akan disampaikan
- Kreativitas daya seni untuk dapat men-design sebuah presentasi yang baik dan menarik
- Peralatan baik software maupun hardware

Ketika semua itu sudah dimiliki sekaligus ditambah keterampilan dalam menggunakan PowerPoint, maka akan dihasilkan materi presentasi yang baik dan menarik.

Pada akhirnya pelaksanaan pelatihan tutorial powerpoint ini berjalan dengan baik dan lancar, *follow up* dari kegiatan ini nantinya diharapkan peserta pelatihan untuk terus mencoba mengembangkan kreativitasnya dalam membuat PowerPoint yang menarik. Hanya saja yang masih menjadi kendala menurut sebagian besar peserta, adalah sarana dan prasarana yang memadai. Masalah yang sering muncul adalah, disekolah tidak/belum tersedia LCD projector untuk menampilkan PowerPoint. Hal inilah yang menurut peserta terkandang menurunkan animo mereka untuk belajar lebih lanjut.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan Media Pembelajaran bagi Guru Sejarah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian pada masyarakat ini memperoleh antusiasme yang besar dari peserta, mulai dari metode yang dilaksanakan sekaligus juga dari materi yang diberikan memberikan wawasan yang baru bagi peserta.

Pembelajaran Ilmu Sosial terutama sejarah di sekolah menengah atas, pada umumnya dirasa membosankan dan disepelkan oleh sebagian besar siswa, adanya anggapan bahwa sejarah hanyalah menjelaskan tentang materi yang sudah dan kebanyakan guru-guru yang mengajar sejarah masih monoton dalam menyampaikan materi sehingga tidak mampu menyampaikan materi dengan dinamis dan atraktif, pada akhirnya bisa dipecahkan dengan pengembangan media pembelajaran menggunakan powerpoint.

Kemampuan peserta (guru) dalam menyerap apa yang diajarkan memberikan optimisme bahwa nantinya mereka mampu membuat media pembelajaran yang lebih baik, lebih menarik dan atraktif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa.

Pada akhirnya pelatihan ini bisa berjalan dengan lancar dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang berharga baik bagi peserta maupun bagi tim pengabdian.

B. Saran

1. Pengembangan mutlak diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, dalam artian peserta setelah pelatihan ini selesai tidak serta merta belajarnya juga selesai, tetapi peserta bisa mengembangkan lagi dengan belajar mandiri untuk mengembangkan apa yang telah didapatkan dalam pelatihan ini.
2. Bagi pihak sekolah, untuk mendorong pengembangan media pembelajaran bagi para guru sehingga profesionalitas dan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, 1998, *Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Kemampuan Profesional Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: IKIP
- Budiningsih, C. Asri, 1995, *Strategi Menggunakan Media Pengajaran bagi Pendidikan Dasar*, Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Fleming, Malcom dan W Howard Levie, 1988, *Instructional Masage Design*, New Jersey: Educational Technology Publications.
- Gagne, R.M, 1974, *Essentials of Learning for Instruction*, Hindsdal: The Dryden Press.
- Kinder, J.S, 1973, *Using Instructional Media*, New York: D. Van Nostradn Company.
- Reigeluth, C.M. 2010. *Technology and the new paradigm of education. Contemporary Educational Technology*, Bloomington: Indianauniversity.
- Slavin .Robert. 2009 *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Edisi Terjemah)*. Bandung : Nusa Media
- Soedjono, Soeprapto, 2005, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sudarwan Danim, 2002. *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Jakarta: Pustaka Setia
- Wenger, Win, 2004, *Beyond Teaching & Learning*, Bandung: Nuansa.
- Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- UU nomor 20 tahun 2003
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.